AL – ULUM ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA ISSN: 2476 – 9576
Volume 8 Nomor 1, April 2022

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI KNOWLEDGE MANAGEMENT, SUMBERDAYA MANUSIA DAN INKLUSI KEUANGAN DENGAN KINERJA UMKM

Basuki[1] dan Rahmi Widyanti[2]
E-mail : msibasukidr@gmail.com

[1,2]Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kalimantan MAB, Banjarmasin

ABSTRACT

Entrepreneurship is very important for the economy of a country, because entrepreneurs are one of the drivers of the strength of the country's economic growth. The SMEs sector is a sector that has been able to survive the economic crisis throughout the history of the economic crisis that occurred in Indonesia. This is because the performance of SMEs is supported by a number of environmental factors, such as the support from BUMN and BUMD as well as from the banking sector.

The objective this study to present a conceptual framework that proposes the proposition of the positive influence of human resources and knowledge management on the performance of SMEs in the province of South Kalimantan Indonesia through comparative qualitative research methods. Consequently, access to finance moderates the relationship between Human Resources and MSME performance and access to finance moderates the relationship between Knowledge Management and MSMEs performance. In conclusion, the role of competition in determining the performance of SMEs requires a study that examines competition outside the conventional competitive approach which directly affects performance.

Keywords: Knowledge Management, Human Resource, Financial Inclusion, SMEs Performance

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dianggap memiliki arti khusus bagi sebagian besar pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia. Peran kontribusi mereka dalam mengembangkan dan mengembangkan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, fasilitasi produk dan layanan inovatif dan perdagangan internasional yang beragam telah ditetapkan. Di tingkat global, peran strategis yang dimainkan oleh UKM adalah signifikan untuk pertumbuhan produksi, keunggulan kompetitif, peningkatan pendapatan dan pembangunan ekonomi agregat. Pentingnya UKM, sebagai bagian integral dari tatanan ekonomi di negara maju dan berkembang adalah dianggap telah meningkat secara substansial dari waktu dianggap telah meningkat secara substansial dari waktu ke waktu karena mereka memperkenalkan dan memajukan pertumbuhan ekonomi, kemakmuran dan inovasi. Selain itu, UKM dianggap sangat penting sebagai pencipta pasar kerja yang efektif dan penyedia peluang pelatihan dan layanan dasar bagi orang-orang yang kurang

beruntung.

Oleh karena itu, merupakan fakta yang mapan bahwa kontribusi UKM terhadap pembangunan ekonomi dan PDB secara keseluruhan cukup tinggi baik di negara berkembang maupun negara maju. UKM diperkirakan mewakili sekitar 90% dari total perusahaan di seluruh dunia selain menghasilkan 40% hingga 80% dari total lapangan kerja di tingkat global. Menurut sebuah laporan yang diterbitkan pada tahun 2014, jumlah total UKM, yang menyumbang sekitar 140 juta di seluruh dunia, melayani 60% dari total tenaga kerja (Abdullahi et al., 2015). Untuk itu, UKM diyakini memberikan kontribusi sekitar 46% dari PDB global bersama dengan kontribusi yang signifikan terhadap PDB ekonomi masing-masing. Misalnya, di Inggris Raya (UK) sektor UKM menyumbang sekitar 85% dari perekonomian nasional, sedangkan di Amerika Serikat bagian mereka dalam PDB nasional adalah 51%.

Abor & Quartey (2010) berpendapat bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mendorong pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang. Bank Dunia (2015) melakukan observasi bahwa UMKM berkontribusi hingga 45% terhadap total lapangan kerja dan 33% terhadap pendapatan nasional di negara berkembang. Namun, Schiffer & Weder (2001); Cressy (2002); dan Beck et al., (2008) berpendapat bahwa peran UMKM dalam pembangunan ekonomi telah dibatasi oleh kurangnya akses ke layanan keuangan, terutama dari lembaga keuangan formal. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pemilik dan pengelola UMKM. Selanjutnya (Balarezo & Nielsen, 2017; Bruhn, Karlan & Schoar , 2010) menyatakan bahwa literasi keuangan melalui pelatihan bisnis, menghasilkan perolehan pengetahuan keuangan dan keterampilan bisnis yang diperlukan untuk pertumbuhan UMKM di negara berkembang.

Fokus utama dari penelitian ini adalah kinerja UMKM. Literatur memberikan bukti substansial mengenai signifikansi dan kontribusi UKM dalam pengembangan dan pertumbuhan ekonomi. Namun, mempertahankan kinerja jangka panjang yang sangat kompetitif dari UKM di negara berkembang adalah tugas yang sangat besar (Ates et al., 2013). Sementara UKM diyakini cukup terikat karena ukurannya, UKM juga dianggap lebih fleksibel dan fleksibel dan lebih baik

disusun untuk memberikan kinerja yang lebih tinggi di pasar domestik dan internasional jika dibandingkan dengan perusahaan besar yang kaku dan birokratis. Anehnya, terlepas dari potensi yang diharapkan untuk secara substansial berkontribusi pada pembangunan

ekonomi negara-negara berkembang, UKM telah gagal untuk merangkul potensi mereka yang sebenarnya dan telah menunjukkan kinerja di bawah standar.

Penyebab utama kinerja UKM yang buruk dikaitkan dengan keterbatasan sumber daya seperti modal manusia dan pengetahuan keuangan. Selain itu, kurangnya kemampuan untuk mengeksploitasi sumber daya yang tersedia semakin memperumit masalah UKM. Demikian pula, UKM di Kalsel Indonesia mengalami kelangkaan sumber daya dan kemampuan yang berharga yang telah menyebabkan kinerja UKM yang lamban dalam beberapa tahun terakhir. Namun, pertanyaan tentang peran modal manusia, manajemen pengetahuan dan akses ke keuangan dalam kaitannya dengan kinerja UKM di negara berkembang seperti di Kalimantan selatan Indonesia sebagian besar masih dipelajari dari perspektif teoritis dan empiris. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk menarik kerangka konseptual kinerja UKM dan menghubungkannya dengan sumber daya manusia, manajemen pengetahuan dengan adanya peran moderator akses keuangan di negara berkembang.

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. UMKM di Ekonomi Negara Berkembang

Organisasi internasional terutama menerapkan pendekatan kuantitatif dalam mendefinisikan UKM dengan menentukan kriteria; jumlah total karyawan, neraca tahunan, dan omset tahunan yang dibayarkan modal, volume penjualan dan aset yang dimiliki dll. Misalnya, definisi Bank Dunia menetapkan ambang batas minimum dari 10 karyawan dan penjualan tahunan sebesar USD 1 juta untuk usaha mikro, 50 karyawan dengan penjualan tahunan sebesar USD 3 juta untuk usaha kecil dan memiliki 300 pekerja dengan penjualan tahunan sebesar USD 10 juta untuk usaha menengah (Beck & Demirguckunt, 2006). Demikian pula, tidak ada definisi umum tunggal dari UKM yang diadopsi di Kalsel Indonesia. Kebijakan UKM terbaru telah mendokumentasikan UKM sebagai 'suatu entitas dengan kurang dari 250 karyawan, memiliki maksimum Rs. 25 juta modal disetor, atau senilai Rp. 250 juta penjualan tahunan. Sedangkan usaha kecil mengacu pada UKM yang memiliki antara 10-50 karyawan dan perusahaan yang memiliki antara 51 dan 250 karyawan, dianggap sebagai usaha menengah (Akhtar et al., 2015).

Menurut Deperindag Kalsel Indonesia, Kalimantan Selatan adalah salah satu daerah

provinsi di mana pertumbuhan ekspor negatif terjadi dibandingkan dengan pesaing regional, daerah lainnya yang telah melaporkan pertumbuhan ekspor yang konsisten.

Mengutip alasan yang mendasari pertumbuhan negatif, para ahli industri melihat bahwa tidak adanya kebijakan yang berfokus pada ekspor di Kalsel Indonesia telah menghambat UMKM untuk mencapai kinerja optimal mereka. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah provinsi Kalimantan Selatan Indonesia tampaknya telah mengambil beberapa langkah untuk mendukung penurunan ekspor di Kalsel Indonesia. Misalnya, industri perkebunan dan pertambangan dalam negeri diberikan pembebasan penjualan pada tahun 2015-17.

Selain itu, tingkat pembiayaan kembali juga diturunkan menjadi 3% dari 3 persen yang berlaku sebelumnya. Terlepas dari langkah tersebut, sikap apatis pemerintah terhadap sawit dan UMKM lainnya tetap menjadi tantangan, seperti yang dikatakan Ketua UmumAsosiasi UMKM Indonesia (Akumindo) Ikhsan Ingratubun menyampaikan, saat ini sekitar 88% usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sudah kembali pulih kegiatan usahanya. Dia mengungkapkan statistik yang mengkhawatirkan dari penurunan ekspor komoditas perkebunan dan pertambangan seperti minyak goreng sebesar 19 persen, sawit mentah sebesar 16,5% selama lima bulan pertama 2019-20. Secara komparatif, ekspor sawit dan pertambangan Malaysia tumbuh sebesar 40%, Cina 20% dan India sebesar 23% selama waktu yang sama.

Hal ini menjelaskan mengapa pangsa ekspor sawit dan pertambangan Kalsel Indonesia di dunia hanya 3,5% dibandingkan dengan pangsa negara tetangga.

Di antara hambatan utama dalam keberhasilan UKM di Kalsel Indonesia adalah ketidakmampuan UKM untuk menarik dan mempertahankan sumber daya manusia yang terampil. Modal manusia yang unggul sangat berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, UKM di Kalsel Indonesia saat ini menghadapi kekurangan akut sumber daya manusia terampil yang mungkin memainkan peran penting dalam memperkenalkan ide-ide baru, meningkatkan standar kualitas dan memberikan nilai tambah di UKM secara umum. Misalnya, kelangkaan sumber daya manusia yang terampil telah menghambat pertumbuhan UKM di industri sawit dan pertambangan Kalsel Indonesia karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modal manusia secara langsung mempengaruhi kualitas produk dan produktivitas serta profitabilitas perusahaan.

Selain kekurangan tingkat keahlian yang dibutuhkan (yaitu sumber daya manusia

yang terampil), industri sawit dan pertambangan Kalsel Indonesia juga menghadapi tantangan dalam mengelola pengetahuan yang terkait dengan lingkungan bisnis. Pada lingkungan bisnis saat ini, penting bagi perusahaan untuk memperoleh. mengasimilasi, dan menyebarkan pengetahuan eksplisit dan tacit yang relevan untuk meningkatkan kinerja mereka.

Dalam dunia bisnis kontemporer, hanya perusahaan yang memiliki pengetahuan intensif yang mampu mempertahankan keunggulan kompetitif. UKM di Kalsel Indonesia umumnya gagal membekali diri dengan pengetahuan terbaru yang berkaitan dengan bisnis mereka yang merupakan salah satu faktor penting mereka yang menyebabkan kinerja buruk UKM di Kalimantan selatan Indonesia (Basuki dkk., 2021). Menteri Koperasi dan UMKM menargetkan rasio wirausaha di Indonesia mencapai 4 persen pada awal 2017. Target itu diharapkan akan tercapai dengan kerja sama semua pihak, pemerintah pusat, pemda, kampus dan mahasiswa, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan pihak lainnya. Kementerian Koperasi dan UMKM telah merilis rasio wirausaha tahun 2016 di tanah air mencapai 3,1 persen meningkat dari ratio sebelumnya 1,67 persen (Basuki, 2019,2022)

Selain itu, masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia, manajemen pengetahuan adalah faktor utama lainnya yang secara substansial dapat mempengaruhi kinerja UKM. Faktor penting lainnya di lingkungan Kalsel Indonesia adalah akses ke keuangan. Seperti yang dilaporkan oleh Bank Dunia, UKM memiliki perubahan yang lebih rendah dalam mengamankan pinjaman untuk bisnis daripada perusahaan besar. Sebaliknya, UKM sangat bergantung pada sumber daya pribadi dan internal untuk mendanai memulai dan mengoperasikan perusahaan mereka. Lima puluh persen UKM formal tidak memiliki akses ke kredit formal. Kesenjangan akses keuangan bahkan lebih lebar untuk usaha informal dan mikro. Diperkirakan sekitar 70% usaha kecil dan menengah di negara berkembang menghadapi kekurangan keuangan. Meskipun kesenjangan antara permintaan dan pasokan keuangan bervariasi antar wilayah, kesenjangan tersebut terutama terjadi di Asia dan Afrika.

Kesenjangan kredit untuk UKM formal saat ini diperkirakan sekitar USD 1,2 triliun; dan total kesenjangan kredit untuk UKM formal dan informal diperkirakan sekitar US$2,6 triliun (Alibhai et al., 2017). Demikian juga, UKM di Kalsel tetap terdampar dan tidak efektif karena kekurangan permodalan untuk memenuhi tujuan strategis mereka. Jelas dalam literatur bahwa masuk ke keuangan adalah salah satu dari sedikit kendala

utama yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan dalam kasus perusahaan kecil dan menengah. Selain itu, masuk ke keuangan merupakan prasyarat untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya manusia yang dibutuhkan secara optimal; selain itu, ketersediaan keuangan sangat penting untuk mengelola biaya keuangan manajemen pengetahuan.

Fatoki (2014) menyatakan bahwa pemilik UKM yang melek finansial cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih baik dengan lebih sedikit kesalahan manajemen daripada rekan mereka yang buta huruf secara finansial. Hal ini didukung oleh pendapat Okello, Ntayi, Munene & Nkote (2016) yang menemukan bahwa literasi keuangan membantu individu untuk membuat keputusan dan pilihan keuangan yang bijak, yang meningkatkan akses dan penggunaan layanan keuangan oleh UKM.

KERANGKA KONSEPTUAL

Studi yang ada menggambarkan hubungan positif antara modal manusia dan kinerja perusahaan seperti yang ditunjukkan oleh Sharabati. Sebagai perbandingan, beberapa studi dalam literatur mengungkapkan hubungan yang tidak signifikan antara modal manusia dan kinerja perusahaan. Demikian pula, ada temuan kontradiktif yang tidak memvalidasi hubungan antara manajemen pengetahuan dan kinerja UKM. Sebaliknya, beberapa penelitian menemukan hubungan positif antara manajemen pengetahuan dan kinerja perusahaan (Aslam et al., 2013).

2.1. Sumberdaya Manusia

Beberapa peneliti telah mendefinisikan modal manusia sebagai tingkat kreativitas, ide dan keterampilan pengembangan pengetahuan yang dimiliki dan digunakan oleh individu dalam organisasi mereka. Berbagai peneliti telah mengidentifikasi pengetahuan sebagai salah satu penentu dasar untuk kelanjutan dan kelangsungan hidup perusahaan. Menyadari pentingnya pengetahuan, banyak sarjana telah memfokuskan minat mereka untuk mengeksplorasi hubungan antara modal manusia dan kinerja perusahaan (Bramhandkar et al., 2007). Hubungan ini telah ditetapkan secara empiris oleh berbagai peneliti seperti Syarabati membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara modal manusia dan kinerja perusahaan. Namun, sehubungan dengan penelitian empiris, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bertentangan mengenai hubungan antara modal manusia dan kinerja perusahaan. Terkait hal ini, Chan mengungkapkan bahwa human capital berhubungan negatif dengan indikator kinerja tertentu. Demikian

pula, Wah Chu, Chan dan Wu dalam studi mereka menemukan bahwa modal manusia tidak berdampak pada ukuran kinerja tertentu seperti produktivitas.

Sebaliknya, hubungan positif antara modal manusia dan kinerja perusahaan telah ditetapkan oleh Kamukama.

Proposisi 1: Sumberdaya manusia secara positif mempengaruhi kinerja UKM di Kalimantan selatan

2.2. Manajemen Pengetahuan

Bali (2005) mendefinisikan manajemen pengetahuan dalam hal pengaturan sistematis, perencanaan, pemeriksaan dan penyebaran pengetahuan dan keahlian teknologi, lingkungan dan operasional untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Nonaka & Takeuchi secara signifikan memberikan kontribusi untuk membuat konsep dan memanfaatkan perspektif teoretis dari Pengetahuan dengan menetapkan pengalaman karyawan dan keterampilan kreatif sebagai prasyarat penting untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Mereka mendefinisikan pengetahuan dalam dua tipe dasar, pengetahuan tacit dan eksplisit. Pengetahuan eksplisit tersedia dalam kata-kata, angka, dan kode yang mudah dikomunikasikan, disimpan, dan dibagikan kepada orang lain. Padahal, pengetahuan tacit, seperti yang tertanam dalam pikiran dan pengalaman individu, hanya dapat dicapai melalui praktik pribadi. Interaksi antara kedua jenis pengetahuan ini berkembang dalam bentuk model yang dikenal sebagai Model Nonaka, yang menggabungkan empat mode konversi pengetahuan.

Manajemen pengetahuan yang efektif berpotensi melengkapi organisasi dengan layanan pelanggan yang lebih tinggi, loyalitas dan kepuasan, pendekatan yang efisien dan praktis untuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pertukaran pengalaman terbaik dan peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan (Alavi et al., 2005). Ahmadi dan Ahmadi (2011) menyoroti bahwa keberhasilan organisasi sangat bergantung pada kemampuannya dalam hal menciptakan pengetahuan, terorganisir dan dimanfaatkan. Wang menekankan bahwa manajemen pengetahuan terutama berkaitan dengan informasi organisasi yang tertanam ke dalam berbagai unit, proses, cabang dan karyawan, sehingga memainkan peran yang kuat dalam kinerja organisasi secara keseluruhan.

Proposisi 2: Manajemen pengetahuan berpengaruh positif terhadap kinerja

2.3. Masuk ke Keuangan sebagai Moderator

Wiklund and Shepherd juga menekankan peran mendasar yang dimainkan oleh akses keuangan dalam kinerja UMKM yang unggul.

Demikian pula studi yang dilakukan oleh Mazanai dan Fatoki mengungkapkan adanya keterkaitan positif antara kinerja UMKM dengan akses keuangan. Namun demikian, ketiadaan ketersediaan dana pada akhirnya dapat menjadi kendala dalam menampilkan potensi UMKM secara maksimal sebagai kontributor pembangunan ekonomi.

Hal yang sama telah divalidasi oleh Jabeen, Shehu, Mahmood dan Kofarmata bahwa karena aksesibilitas yang tidak memadai ke sumber daya dan layanan keuangan, hubungan yang tidak signifikan muncul antara orientasi kewirausahaan dan kinerja UKM di Kalsel Indonesia. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Kira mengungkapkan bahwa atribut/faktor tertentu UKM seperti lokasi perusahaan, ukuran, dan usia industri, pendirian, informasi bisnis, dan keamanan agunan perusahaan cenderung mempengaruhi akses UKM terhadap pembiayaan utang. Oleh karena itu, berdasarkan literatur yang disebutkan di atas, akses terhadap keuangan diperkenalkan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Proposisi 3: Masuk ke keuangan memoderasi hubungan antara Sumber Daya Manusia dan kinerja UKM.

Proposisi 4: Masuk ke keuangan memoderasi hubungan antara Manajemen Pengetahuan dan kinerja UKM.

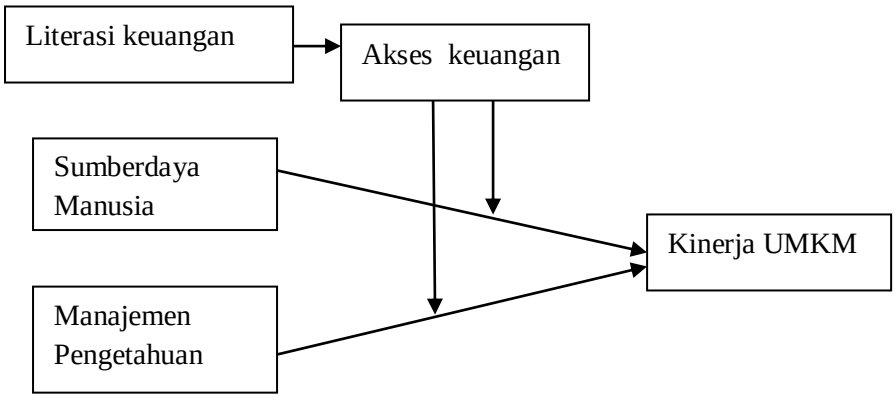

Gambar 1: Kerangka Konsep yang disarankan

PEMBAHASAN

Meskipun penelitian yang berkembang tentang kinerja UKM dan faktor-faktor yang yang mempengaruhinya, studi tentang UKM di negara berkembang khususnya di Kalimantan selatan tetap ada kendala yang berkenaan dengan akses masuk ke keuangan.

Terutama, mengevaluasi faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam lingkungan persaingan yang ketat saat ini bagi usaha kecil dan menengah seperti yang sering dibahas dalam literatur meskipun faktanya negara-negara berkembang lebih mengandalkan UKM daripada negara-negara maju. Sementara beberapa penelitian di masa lalu lebih tertarik untuk mengeksplorasi faktor-faktor khusus untuk ekonomi kurang berkembang, yang lain telah melaporkan hasil yang bertentangan pada faktor-faktor yang diidentifikasi sebelumnya (Dalir dkk., 2014).

Oleh karena itu, kerangka konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini adalah salah satu upaya awal untuk mengkonseptualisasikan bagaimana peran manajemen pengetahuan, manajemen sumberdaya manusia dan kemudahan untuk akses ke keuangan dalam konteks negara berkembang. Kerangka kerja yang diusulkan memiliki kepentingan substansial karena UKM di Kalsel Indonesia menghadapi tantangan besar untuk bersaing dengan ekonomi di wilayah lainnya apalagi dengan menbanjirnya produk dari luar seperti Cina dan India yang telah menorehkan keberhasilan luar biasa dalam menyuntikkan sumber daya dan kompetensi yang tepat dan berkontribusi pada pertimbuhan ekonomi yang cepat dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negaranya dengan cepat Sebaliknya, UKM di Kalimantan selatan memiliki perjalanan panjang ke depan untuk mencapai apa yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga. Namun, dengan bermunculan start up pada generasi milenial dan kerangka yang diusulkan adalah salah satu upaya awal dalam peningkatan kinerja UKM (Basuki dkk., 2021).

KESIMPULAN

Konseptualisasi yang dirancang adalah untuk memahami bagaimana peran manajemen pengetahuan, manajemen sumberdaya manusia dan kemudahan untuk akses ke keuangan dalam konteks negara yang sedang berkembang. Kerangka kerja yang diusulkan memiliki kepentingan substansial sebagai salah satu upaya awal karena UKM di Kalsel Indonesia menghadapi tantangan besar untuk bersaing dengan ekonomi di wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullahi, M., Abubaka, A., Aliyu, R., & Umar, M. 2015. Empirical Review of Determinant influence corporate Performance in Emerging Market. *International Journal of Scientific Publication and Research. Jil. 5, Nº6: 1–10. America.*

Apriliadi Ardi, Adman, 2019, The Impact of Knowledge Management on SMEs Performance in the city of Bandung, *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE) ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-3S2, October 2019*

Alibhai, A., Bell, S., Conner, M. 2017. *What happens in the middle of the lost? Lessons from SME financing*. Washington, DC: World Bank

Ates, A., Garengo. P., Cocca, P. & Bititci, U. 2013. The development of SME managerial practices for effective performance management. *Journal of Small Business and Enterprise Development. Jil. 20, Nº1: 28-54. Inggris.*

Balarezo, J. and Nielsen, B.B. (2017), "Scenario planning as organizational intervention: An integrative framework and future research directions", *Review of International Business and Strategy, 27(1) .2-52*

Basuki, 2019, 2022, *Perilaku Kewirausahaan Generasi Milenial*, Penerbit Media Sains Indonesia, Bandung

Basuki, Rahmi Widyanti, Ismi Rajiani, 2021, Nascent entrepreneurs of millennial generations in the emerging market of Indonesia, *Entrepreneurial Business and Economics Review Vol.9(No.2):151*

Basuki, 2021, Kapasitas *Knowledge Management* Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Inovasi Dalam Perusahaan (Suatu Tinjauan Teoritis), *Jurnal Al Ulum Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 7, No.2.*

Beck, T., & Demirguckunt, A. 2006. Small Medium Corporate: Access to Financial as Growth Constraint. *Journal of Banking & Financial. Jil. 30, Nº11: 2931-2943. Belanda*.

Bruhn, M. and Zia, B. (2011). Stimulating managerial capital in emerging markets: the impact of business and financial literacy for young entrepreneurs. *World Bank working paper, 5642*

Dalir, RGF, Ahmadzadeh, Y., & Faal, F. (2014). The Impact Cash Flow Statement Component on Corporate Management Performance Listing In Stock Market Tehran, *UCT Journal of Management and Accounting Studies, 2(1): 14-21.*

Masood. Khansa. Mohd Noor B Mohd Shariff, Halim Bin Mad Lazim, 2019, *Opción, Año 35, Especial No.21 (2019): 161-174*

Samir, Mohamed, 2020, The Impact of Knowledge Management on SMEs Performance in Egypt, *Library Journal 07(07):1-23*